

LELUCON DAN REPRESENTASI MASYARAKAT INDRAMAYU DALAM KARAKTER JONI RENGGE, DASLAM, DAN BI SARKEM

AKHMAD JAUHARI

Forum Indramayu Studi dan Arsip Sastra Indramayu

akhmaddjauhari33@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan tentang representasi masyarakat Indramayu melalui karakter di cerita lelucon. Karakter tersebut adalah Joni Rengge, Daslam, dan Bi Sarkem. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui karakter masyarakat Indramayu dari berbagai sisi. Obyek kajiannya adalah karakter Joni Rengge dalam pementasan drama 'sandiwara', Daslam dalam cerita komedi karya Supali Kasim, dan Bi Sarkem dalam film yang ditayangkan di kanal YouTube Wong Sugih. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kritik sastra mimesis. Hasil kajian dalam artikel ini adalah masing-masing tokoh lelucon menggambarkan representasi masyarakat Indramayu dari sisi politik, budaya, dan sosial. Karakter Joni Rengge menggambarkan sisi politik lewat peran dan dialognya bersama karakter raja, Joni Rengge melontarkan kritik-kritik berupa satir kepada raja tersebut dan kritik itu selaras dengan kondisi politik di Indramayu. Karakter Daslam menggambarkan sisi budaya lewat penggunaan bahasa daerah Jawa Indramayu, aktivitas keseharian Daslam sering kali mengaitkan interaksi bahasa daerah dengan bahasa nasional, bahasa internasional, atau dengan kebudayaan lain. Sedangkan karakter Bi Sarkem menggambarkan kondisi sosial Indramayu terkait fenomena pekerja migran Indonesia (PMI), kehidupan Bi Sarkem menunjukkan masyarakat Indramayu yang hidupnya dikelilingi PMI.

Kata kunci: lelucon, Indramayu, representasi, Joni Rengge, Daslam, Bi Sarkem

ABSTRACT

This article discusses the representation of Indramayu people through the characters in the humor story. The characters are Joni Rengge, Daslam, and Bi Sarkem. The objective of this research is to discover the representation of Indramayu people from various sides. The objects of research are the character of Joni Rengge from Indramayu folk drama called 'sandiwara', Daslam from the humor story written by Supali Kasim, and Bi Sarkem from the film released by the channel YouTube of Wong Sugih. The method is descriptive analysis with the approach of mimetic criticism. The results are each humor character represents Indramayu community in the side of politic, culture, and social. Joni Rengge depicts the political side through his act and dialogue with a king, Joni Rengge expresses his critics and satire to the king in which the critics are related to the political context in Indramayu. Daslam depicts the cultural side through the use of Indramayu vernacular, it is Indramayu dialect of Java, Daslam's daily activities deal with the interaction of vernacular with national or international language. Bi Sarkem depicts the social condition of Indramayu that deals with the phenomenon of Indonesian migrant workers, the life of Bi Sarkem deals with the way Indramayu people live with the phenomenon of Indonesian migrant workers.

Keywords: humor, Indramayu, representation, Joni Rengge, Daslam, Bi Sarkem

PENDAHULUAN

Konstruksi karakter masyarakat Indramayu membutuhkan berbagai sudut pandang, hal itu dibutuhkan untuk menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat dari segi budaya, politik, maupun sosial. Terkhusus dari sisi budaya, banyak pihak mengungkap masyarakat Indramayu terbentuk dari pertemuan dua budaya yaitu Sunda dan Jawa. Pihak lainnya hanya menyebut Indramayu memiliki salah satu kebudayaan yakni antara Sunda atau Jawa. Indramayu seolah-olah menjadi wilayah tarik-menarik antara dua kebudayaan besar tersebut. Indramayu dianggap berbeda dengan kebudayaan Sunda, juga agak berbeda dengan Jawa pada umumnya. Indramayu pun sering dikaitkan dengan Cirebon atau bahkan dianggap bagian dari Cirebon (Kasim, 2013, hal. 1). Pertemuan dua budaya di Indramayu mewujud pada digunakannya upacara adat istiadat Sunda di Indramayu padahal bahasa yang digunakan masih dalam dialek bahasa Jawa. Kondisi sosial masyarakat menggambarkan dua wajah kebudayaan yakni Jawa dan Sunda.

Teori representasi bisa digunakan untuk membantu memberi pemahaman tentang konstruksi masyarakat Indramayu. Representasi adalah penggambaran akan sesuatu yang berkaitan dengan objek tertentu, penggambaran tersebut bisa berupa sikap mental atau aktual terhadap memandang sesuatu (Ratna, 2008, hal. 123). Penggambaran dalam hal ini adalah untuk menemukan konstruksi masyarakat Indramayu. Konsep itu bisa ditemukan lewat representasi melalui karya sastra yang berasal dari Indramayu tersebut. Kajian representasi dalam tulisan ini digunakan untuk mencari tahu tentang bagaimana kondisi masyarakat Indramayu.

Kondisi yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah tidak hanya tentang budaya yang ada di Indramayu, tetapi juga aspek lain seperti yang berhubungan dengan politik atau konteks sosial tertentu. Jawaban atas kondisi masyarakat Indramayu saat ini menjadi penting untuk dikaji mengingat Indramayu menjadi pertemuan dua budaya yakni Sunda dan Jawa. Makna budaya yang dimaksud adalah dalam konteks yang lebih luas menurut Koentjaraningrat yakni gagasan, aktivitas, hingga hasil karya manusia, tidak hanya mengacu pada kesenian. Keseluruhan aspek itu bisa menyentuh ranah politik dan sosial.

Obyek kajian representasi masyarakat Indramayu di dalam tulisan ini adalah tokoh humor yang ada di Indramayu adalah Joni Rengge, Daslam, dan Bi Sarkem. Karakter Joni Rengge muncul dalam pementasan drama rakyat, sebuah pementasan yang biasanya menampilkan mitos-mitos tertentu untuk menarik minat penonton. Biasanya apresiasi sastra terhadap pementasan ini agak kurang, posisinya pun tidak lebih kuat daripada sastra kanon, teater rakyat pun digolongkan ke dalam jenis teater tertentu agar bisa berdiri sendiri (Biswas, 2017, hal. 2). Jenis folk drama ini oleh masyarakat Indramayu dikenal dengan sandiwara. Grup Sandiwara Aneka Tunggal adalah yang menampilkan Joni Rengge dalam aksi humornya. Grup ini beralamat di Desa Pawidean, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu.

Daslam adalah karakter yang diciptakan pemerhati budaya Indramayu, sastrawan, sekaligus ahli bahasa Indramayu, Supali Kasim, lewat buku Kalesan Daslam. Buku itu menceritakan kehidupan sehari-hari Daslam, kisahnya dipaparkan lewat 84 cerita sangat pendek dengan panjang



maksimal masing-masing adalah 3 halaman. Bentuk cerita mengedepankan dialog antarkarakter dengan sedikit deskripsi situasi, waktu, maupun tempat. Sedangkan Bi Sarkem adalah karakter yang muncul dalam film yang diproduksi dan diunggah di kanal YouTube Wong Sugih. Film yang menjadi obyek kajian berjudul “Dipegat Mertua” atau “Mertua Mabok Duit”. Film ini awalnya diunggah dalam bentuk serial berdurasi kurang dari 20 menit. Film itu lalu diunggah menjadi satu kesatuan dengan durasi 90 menit berjudul “Gara-gara Mertua Edan, Rumah Tangga Berantakan”. Karakter Bi Sarkem juga muncul dalam film lain seperti *Nyupang Kuntulanak*, *Meteng Ulu*, *Keloas*, dan sebagainya.

Pengambilan obyek kajian berupa tokoh humor bertujuan untuk menggali makna yang lebih luas terhadap topiknya yakni representasi masyarakat Indramayu. Selama ini tokoh humor hanya dipandang sebagai sosok yang bisa mengundang gelak tawa, tidak dimaknai sebagai sosok yang memberikan pemahaman terhadap sesuatu. Pada akhirnya humor hanya dianggap sebagai hiburan, bukan sebagai metode penyampai pesan kritis atau media untuk menggambarkan kondisi masyarakat tertentu.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif. Metode ini membantu mengemukakan makna melalui deskripsi terhadap obyek penelitian dengan didukung oleh sumber-sumber yang dapat diandalkan (Ratna, 2015, hal. 53). Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra mimesis. Kritik sastra mimesis memandang karya sastra sebagai representasi, refleksi, atau imitasi terhadap kehidupan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan bisa ditemukan “kebenaran” terhadap representasi obyek kajian dalam tulisan ini (Abrams, 1999, hal. 57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Joni Rengge dan Representasi Politik Indramayu

Karakter Joni Rengge, Daslam, dan Bi Sarkem menampilkan representasi masyarakat Indramayu pada aspek masing-masing. Joni Rengge dan cerita yang melingkupinya menampilkan kondisi politik di Indramayu yang sempat dipimpin dinasti keluarga sejak tahun 2000-2018, Daslam dan kisah-kisahnyanya menunjukkan kehidupan Indramayu dari sisi budaya yakni percampuran bahasa Jawa dialek Indramayu dalam percakapan sehari-hari, adapun Bi Sarkem dan ceritanya menghadirkan kehidupan sosial masyarakat Indramayu yang lekat dengan fenomena Pekerja Migran Indonesia (PMI). Masing-masing karakter berada dalam alur cerita berbeda. Meski begitu, konteks Indramayu tetap terbawa lewat penggunaan bahasa, penyebutan istilah, nama tempat, dan sebagainya.

Joni Rengge muncul dalam pementasan drama rakyat atau sandiwara. Biasanya karakter itu dimunculkan saat cerita utama sedang berada di tengah. Kisah Joni Rengge bukan bagian dari cerita utama tersebut, itu artinya Joni Rengge dan cerita yang mengiringinya adalah selingan humor yang berguna untuk menghibur penonton di tengah-tengah cerita utama yang menuju puncak konflik. Munculnya Joni Rengge serupa dengan adegan di act 5 drama *The Tragedy of Hamlet: Prince of Denmark* karya Shakespeare, act 5 tersebut menghadirkan 2 karakter

Lelucon dan Representasi Masyarakat Indramayu Dalam Karakter Joni Rengge, Daslam, Dan Bi Sarkem

clown atau badut (Shakespeare, 1999, hal. 116).



Gambar kiri. Joni Rengge (paling kanan) bersama raja (tengah), pengawal (kanan dan kiri) dan perempuan rakyat biasa (tengah). Sumber: (Tunggal, Lawakan Joni Rengge Episode: Lemah Wungkuk Full, 2017).



Gambar kanan. Joni Rengge (tengah) bersama raja (kiri) dan 2 pengawal (kanan). Sumber: (Tunggal, 2016).

Joni Rengge muncul dalam cerita parodi bersama karakter raja dan pengawalnya di tengah-tengah kisah utama. Pakaian yang dikenakan Joni kontras dengan raja dan pengawalnya tersebut. Jika raja dan pengawal menggunakan pakaian kerajaan baik itu rompi, ikat kepala, dan dilengkapi dengan properti senjata untuk memukul Joni. Sedangkan karakter Joni ditampilkan dengan pakaian yang berwarna mencolok dan berkepala plontos tanpa ikat kepala. Joni dalam cerita itu diceritakan senang mengganggu raja yang tengah keluar

dari istana bersama pengawalnya. Setiap raja melakukan atau mengucapkan sesuatu, Joni selalu mengganguya baik dengan menyela, menjadikannya bahan lelucon, menyebut sang raja dengan sebutan “bodoh” karena tidak mengerti kosakata bahasa Jawa Indramayu, membongkar kehidupan tokoh raja selama tidak tampil di pentas, atau bahkan tidak mendengarkan sama sekali.

Uniknya aktivitas Joni yang mengganggu raja dan pengawal tersebut hanya disikapi dengan dipentungnya Joni oleh properti botol bekas 1,5 liter. Joni tidak lantas dibunuh hanya karena terus-terusan mengganggu. Raja dan pengawal biasanya mementung lalu menyuruh Joni untuk menyingkir dari hadapan mereka. Percakapan di antara mereka dilakukan dengan cara berbeda, jika raja dan pengawal memegang *microphone* untuk berbicara, ucapan Joni disampaikan melalui *dubbing* (Tunggal, 2017). Karakter Joni yang tidak ditampilkan terbunuh akibat mengganggu raja dan pengawal berkaitan dengan perannya secara keseluruhan yang menjadi bagian dari selingan humor dalam pentas tersebut.

Selingan humor tersebut sering kali berkaitan dengan konteks politik di Indramayu. Hal ini muncul sebagai akibat dari kisah karakter Joni bersama raja dan pengawal yang merupakan representasi penguasa. Ada sisi satir yang ditampilkan dalam dialog antara Joni dan raja serta pengawal tersebut. Sebagai seni dalam merendahkan atau menghina sesuatu dengan menjadikannya bahan hiburan (Abrams, 1999, hal. 275), satir dalam cerita Joni memanggungkan situasi politik sebuah pemerintahan. Konteks politik itu secara khusus mengemukakan peran



pemimpin berkaitan dengan daerah yang dipimpinnya.

Raja: "Nok, kenalan yuk!"

Joni: "Nok, iku ana tukang becak pengen kenalan jeh."

Raja: "Heh! Klambi pating kerlap-kerlip kayak kenen, masa dadi tukang becak? Raja!"

Joni: "Eh dadi raja mah cuma ning sandiwara, pragat sandiwara mah gebal bae, dadi tukang becak maning."

(Dialog Joni dan raja dalam bahasa Jawa dialek Indramayu).

Raja: "Nok, kenalan yuk!"

Joni: "Nok, itu ada tukang becak mau ngajak kenalan."

Raja: "Heh! Pakaian kerlap-kerlip begini, masa jadi tukang becak? Raja dong!"

Joni: "Eh jadi raja *mah* cuma di sandiwara, selesai sandiwara *mah* (pakaianmu) lusuh lagi, jadi tukang becak lagi."

(Dialog Joni dan raja, diterjemahkan penulis dari Bahasa Jawa Indramayu, (Tunggal, 2017 Joni Rengge Episode: Lemah Wungkuk Full)

Dialog di atas mengisahkan raja yang ingin mengajak perempuan berkenalan, terlihat dari panggilan "nok" yang ditujukan untuk perempuan

yang berusia lebih muda daripada pihak yang mengajak bicara. Panggilan "nok" ini bisa disematkan pada istri, adik, anak, saudara perempuan, keponakan perempuan, dan sebagainya. Konteks politik terletak pada peran sebagai raja yang menurut Joni peran tersebut berakhir saat gelaran sandiwara itu selesai. Itu artinya menurut Joni, pemeran raja akan menjadi orang biasa jika tidak dalam konteks pementasan sandiwara.

Sisi satirnya terletak pada ucapan Joni yang menganggap raja yang ada di hadapannya itu hanyalah orang biasa atau dalam artian tukang becak saat sandiwara berakhir. Jika dihubungkan dengan konteks politik di Indramayu, hal ini mengingatkan pada periode kepemimpinan Bupati Indramayu 2000-2005, 2005-2010, 2010-2015, dan 2015-2020. Pada periode tersebut, kepemimpinan dipimpin seolah-olah oleh dinasti keluarga, hal ini menandakan masa jabatan sosok "raja" di Indramayu tidak serta merta berakhir saat periodenya selesai. Bupati Indramayu periode 2000-2005 memutuskan menyalonkan diri untuk periode selanjutnya dan terpilih. Sedangkan periode 2010-2015 dan 2015-2020 dipimpin istri dari bupati periode sebelumnya terlepas dari pengunduran diri pada 2018 lalu. Putra dari bupati tersebut bahkan menyalonkan diri untuk periode 2021-2026 meskipun tidak terpilih. Joni menganggap sosok "raja" tidak kemudian abadi dalam menduduki singgasananya, hal yang diparodikan dalam pementasan sandiwara oleh dialog Joni dan raja.

Daslam dan Representasi Budaya Indramayu

Karakter Daslam menampilkan representasi masyarakat Indramayu dari sisi budaya. Pengertian budaya yang dimaksud adalah dalam pemaknaan yang lebih luas yakni ide, aktivitas, dan hasil karya sebagaimana yang disampaikan Koentjaraningrat, bukan sekadar kesenian. Budaya di sini mewujud pada bagaimana keseharian Daslam dan karakter lain yang merepresentasikan Indramayu tersebut. Salah satu aspek budaya tersebut adalah penggunaan bahasa yang sebagian ahli menganggap bukan sebagai Bahasa Sunda, bukan Jawa, atau campuran keduanya. Perbedaan pendapat itu menjadi wajar mengingat Indramayu berada di antara pertemuan antara budaya Jawa dengan budaya Sunda yang sebagian besar ada di Jawa Barat.

Penulis kisah Daslam sekaligus peneliti Bahasa Jawa Indramayu menyatakan bahwa Jawa Barat adalah batas wilayah pemerintahan. Adapun batas kebudayaan tidak lantas sama dengan batas pemerintahan tersebut. Hal ini yang mendasari Indramayu memiliki kebudayaan termasuk bahasa yang belum tentu sama dengan mayoritas warga Jawa Barat. Kisah Daslam menampilkan bahasa Jawa Indramayu yang memiliki kecenderungan pada dialek relik. Penyebabnya adalah banyaknya kosakata bahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, hal ini membedakan dengan bahasa Jawa baku yang dikenal secara umum. Bahasa Jawa baku saat ini dipengaruhi bahasa Jawa Baru, ada pemilihan kosakata dari bahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, sebagian besar bahasa Jawa Baru, hingga pembagian tingkatan ngoko, krama, atau krama inggil. Dialek relik pada kisah Daslam menghadirkan potret

bahasa Jawa Indramayu yang cenderung berperan sebagai dialek tersendiri, berbeda dengan dialek lain yang sudah banyak dikenal (Kasim, 2020, hal. 3-4).

Penggunaan bahasa Jawa Indramayu ditampilkan lewat cerita keseharian kehidupan Daslam bersama karakter lainnya yang mencerminkan masyarakat Indramayu secara umum. Kisah ini serupa situasi komedi di televisi yang menampilkan kisah yang latar belakang waktu atau tempatnya tidak lepas dari karakter utamanya. Karakter utamanya adalah Daslam, latar tempatnya adalah di suatu desa di Indramayu. Kisah Daslam serupa dengan cerita Kabayan dari tanah Sunda, karakter Kabayan memiliki cerita asli yang dibuat penulis pertama, ada pula variannya baik yang ditulis lewat buku maupun muncul menjadi cerita FTV. Serupa dengan Kabayan, kisah Daslam adalah seputar kehidupan sehari-hari karakter utama seperti Daslam meleak teknologi, Daslam berpuasa, Daslam sedang di sawah, Daslam ngopi di pagi hari, kehidupan Daslam bersama istri dan anak, dan sebagainya.



Potret Daslam, dibuat pelukis Affin Riyanto (Kasim, 2020, hal. 113)

Gambaran wajah Daslam yang ditampilkan di buku *Kalesan Daslam* karya Supali Kasim berupa pria berkumis dengan ikat kepala. Pakaianya adalah baju komboran hitam. Ia diceritakan memiliki istri bernama Sarboah, putri bernama Meriem, dan saudara atau teman seperti Dulkenyod, Gemblung, Mista, Warlim, dan masih banyak lagi. Kehidupan pedesaan tidak lantas lepas total dari persentuhan dengan budaya lain atau sisi modernitas, hal ini pula yang ditampilkan dalam cerita *Daslam*. Modernitas itu bisa berupa hadirnya teknologi seperti WhatsApp, istilah terkait Covid-19 dan pembelajaran jarak jauh (PJJ), hingga penipuan via telepon. Kehidupan pedesaan *Daslam* juga bersentuhan dengan bahasa lain di luar Indramayu seperti bahasa Minang, Arab, dan Inggris.

Penulisan cerita *Daslam* dilakukan sedikit demi sedikit sebagai karya harian yang dibagikan lewat akun Facebook penulisnya. Cerita *Daslam* ditulis sejak sebelum datangnya pandemi Covid-19, maka kisah dengan konteks wabah juga muncul di dalamnya. Di antaranya adalah kisah *Daslam* menampilkan masyarakat pedesaan yang memahami makna positif dan negatif dalam konteks pandemi, ada wabah penyakit menular, putri *Daslam* belajar menggunakan media daring, dan sebagainya. Menurut penulis cerita *Daslam*, kisahnya ditulis untuk menghadirkan tokoh humor baru di Indramayu setelah sebelumnya sempat ada cerita guyon Lamsijan di

media massa lokal yang diedarkan di Cirebon, Indramayu, dan sekitarnya (Kasim, 2021).

Gambaran tentang masyarakat Indramayu dari cerita *Daslam* bisa lebih terbantu lewat adanya adaptasi yang dilakukan Komara Comenk. Aktor teater yang tinggal di Cilegeh, Desa Temiyang, Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu ini menampilkan cerita *Daslam* dalam sebuah karya serupa film pendek atau sitkom. Sitkom adalah kisah yang salah satu cirinya menampilkan karakter atau kebiasaan yang bisa diingat dengan mudah oleh penonton. Karakter dalam sitkom memiliki respons spontan terhadap konflik yang terjadi (Chiko Caesar, 2017, hal. 42). Bedanya sitkom *Daslam* tidak tayang di televisi sebagaimana cerita sitkom, namun cerita itu tayang di kanal YouTube MANG DASLAM. Hingga kini telah ada 17 cerita *Daslam* yang digubah menjadi sitkom oleh produksi Cilegeh TV tersebut.



Comara Komenk (kiri), sutradara dan pemeran *Daslam* di sitkom *Kalesan Daslam*, dan Supali Kasim penulis *Kalesan Daslam* (kanan). Sumber: (Comenk, 2021)

Karakter yang bisa diingat tersebut tentu adalah *Daslam* itu sendiri. Selain duduk sebagai sutradara, Komara Comenk juga memerankan karakter *Daslam* tersebut. *Daslam*

Lelucon dan Representasi Masyarakat Indramayu Dalam Karakter Joni Rengge, Daslam, Dan Bi Sarkem

dalam sitkom itu biasa menggunakan baju komboran atau baju jawa surjan, sarung melintang ke tubuh, dan ikat kepala. Suasana pedesaan di Indramayu digambarkan lewat visualisasi baik berupa persawahan ala dataran rendah pantai utara, lanskap Indramayu, dan sebagainya. Yang sedikit membedakan adalah Komara Comenk menampilkan bahasa Jawa Indramayu dengan sedikit logat Sunda. Hal ini menjadi wajar mengingat ia berasal dari Desa Cikamurang, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu yang mayoritasnya berbahasa Sunda.

Meski begitu, penggunaan bahasa Jawa Indramayu tetap mendominasi cerita Daslam lewat sitkom tersebut. Salah satu cerita yang ditampilkan sitkom itu berjudul "Daslam Ngajak Ngarit". Di situ Daslam mengapresiasi anak muda yang tetap menggunakan bahasa daerah meski menempuh pendidikan menengah di 'kota' dan kuliah di Jakarta (Comenk, 2021). Kata 'kota' biasanya digunakan masyarakat Indramayu untuk menunjuk wilayah Indramayu di dekat pusat pemerintahan, kawasan yang disebut 'kota' itu berada di antara Kecamatan Sindang dan Kecamatan Indramayu. Pujaan terhadap bahasa Indramayu dari Daslam dalam sitkom itu menunjukkan adanya representasi budaya khususnya penggunaan bahasa yang khas. Hal ini menandakan masyarakat Indramayu secara psikologis merasa berbahasa Jawa Indramayu sekaligus merasa sebagai orang Jawa.

Bi Sarkem dan Representasi Sosial Indramayu

Representasi sosial masyarakat Indramayu ditunjukkan oleh karakter Bi Sarkem lewat serial atau film berjudul *Dipegat Mertua* atau *Mertua Mabok*

Duit. Cerita itu bisa disebut serial karena pada awalnya muncul di kanal YouTube Wong Sugih dalam 8 episode. Cerita itu dikumpulkan dalam film berdurasi 90 menit berjudul "Gara-gara Mertua Edan, Rumah Tangga Berantakan". Karakter Bi Sarkem atau yang diperankan oleh Bi Peyek adalah sosok mertua di cerita tersebut yang menyebabkan anaknya bercerai. Ia dikisahkan merasa bersalah pada banyak orang termasuk pada mantan suami anaknya, cucu, dan beberapa karakter lain (Sari, 2021).

Representasi sosial di cerita yang melibatkan Bi Sarkem muncul pada sisi cerita terkait putri Bi Sarkem yang bercerai tersebut. Sisi cerita tersebut adalah tentang berangkatnya putri Bi Sarkem menjadi pekerja di luar negeri atau yang disebut juga Pekerja Migran Indonesia (PMI). Biasanya sosok suami dari pasangan muda yang tinggal di rumah ibu dari istri tentu mendapat perhatian dari sisi ekonomi dan keseharian oleh mertua tersebut. Tak jarang permasalahan rumah tangga pasangan muda itu diketahui oleh ibu mertua dan keluarga besar lainnya. Saat suami yang merupakan menantu tersebut dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi secara maksimal, terkadang pihak mertua perempuan akan mulai ikut campur sehingga privasi pasangan muda itu pun hilang (Sari D. P., 2018). Hal ini memicu pertengkaran hingga perceraian dari pernikahan yang baru seumur jagung.

Di dalam konteks Indramayu, dampak dari kondisi di atas adalah berangkatnya si istri ke luar negeri menjadi PMI dengan menjadi asisten rumah tangga (ART) demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal itu sering terjadi sehingga fenomena PMI istri muda yang bekerja di luar negeri adalah hal yang biasa di masyarakat pedesaan

Indramayu. Bi Sarkem dan cerita yang dibawanya menggambarkan fenomena tersebut lewat visualisasi film. Fenomena PMI ini juga berlaku untuk perempuan muda yang tidak diizinkan berkuliah, tidak berminat kuliah atau tidak melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas. Janda muda pun kerap melakukan hal tersebut demi menafkahi anak, mencari modal usaha, membantu perekonomian orang tua, atau meningkatkan strata sosial di tengah masyarakat dengan merehab rumah.



Bi Sarkem (tengah), menantu dan cucunya (kanan), putrinya dan agen penyalur PMI (kiri).
Sumber: (Sari F., 2020).

Bahkan ada candaan yang sering dialami penulis saat tinggal di Indramayu. Candaan itu muncul saat ada lelaki muda usia belasan, 20-an, atau 30-an, yang terlihat menjemur pakaian sendiri di area jemuran yang terlihat oleh tetangga. Biasanya tetangga atau orang yang lewat melontarkan pertanyaan tentang kemanakah istri dari lelaki tersebut, padahal bisa saja lelaki muda tersebut sedang membantu orang tua atau sudah terbiasa mencuci dan menjemur pakaiannya sendiri. Karena fenomena PMI yang ditampilkan cerita Bi Sarkem ini sudah mengakar kuat, lelaki muda tersebut kerap kali menjawab bahwa istrinya sedang berada di Arab Saudi, Taiwan, Hong Kong, Malaysia, Singapura, atau negara lain yang menandakan sedang bekerja

di sana. Padahal bisa saja lelaki tersebut belum menikah.

Saat Bi Sarkem melepas anaknya untuk berangkat ke Hong Kong, terlihat tidak ada karakter lain yang berusaha mencegah atau menengahi permasalahan agar keluarga kecil itu tidak perlu terpisah. Itu artinya fenomena PMI itu menjadi sesuatu yang lumrah terjadi. Bahkan di dalamnya, agen yang menyalurkan anak Bi Sarkem itu melakukan kecurangan dengan memalsukan tanda tangan sang menantu. Rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Menjamurnya PMI yang berangkat dari Indramayu memunculkan banyaknya oknum atau agen PMI ilegal yang memanfaatkan situasi. Terlebih ada iming-iming pendaftaran dan pemberangkatan yang tidak dikenakan biaya karena biaya bisa dibayarkan lewat pemotongan gaji oleh lembaga tersebut. Indramayu memang menjadi daerah pemasok PMI terbesar di Jawa Barat, hal ini belum menghitung PMI yang berangkat melalui jalur ilegal, demikian menurut Kepala Bidang Penempatan Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Indramayu, Johar Manun (Handayani, 2021).

Bi Sarkem yang ikut campur dalam permasalahan ekonomi putri dan menantunya lantas meminta sang anak untuk berangkat ke Hong Kong. Ia pun membenci menantu dan cucunya sebagai dampak dari gagalnya sang menantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Cerita tentang PMI Indramayu sebagai realitas sosial juga ditampilkan novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, sastrawan asal Indramayu yang menjadi pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019. Ada karakter *Eni* yang menjadi PMI di Singapura, *Gulabia* yang diminta orang tuanya bekerja di

Lelucon dan Representasi Masyarakat Indramayu Dalam Karakter Joni Rengge, Daslam, Dan Bi Sarkem

luar negeri setelah lulus SMA, dan Saiful atau Yati yang bekerja di Taiwan (Minanto, 2020). Lagu pop lokal juga tidak terlepas dari fenomena PMI tersebut, beberapa judulnya bahkan sudah menunjukkan adanya fenomena itu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

No	Judul lagu pop lokal	Garis besar isi lagu
1	Dermayu Hong Kong	PMI bekerja di Hong Kong, ada hubungan jarak jauh suami-istri yang terbentang antara Indramayu dan Hong Kong
2	Duda Araban	PMI bekerja di Arab Saudi meninggalkan suaminya yang menjadi "duda"
3	Rangda Taiwan	Seorang perempuan menanti kekasihnya yang menjadi PMI di Taiwan
4	Kiriman Entok (Kiriman Habis)	Kiriman istri yang menjadi PMI sudah habis, padahal sang istri belum pulang
5	Wartiyem	Perempuan PMI berlagak sombong sepulang bekerja dari Taiwan

Sumber: kompilasi penulis

Penggambaran kondisi masyarakat Indramayu lewat Bi Sarkem ditampilkan lewat cerita humor sebagaimana Joni Rengge dan Daslam. Hanya saja penggambaran fenomena PMI di Indramayu tidak selalu lewat

cerita humor, naskah Drama "Yen Wit Pelem Wis Kembangan" (Jika Pohon Mangga Telah Berbunga) menampilkan fenomena itu lewat karakter Fitri yang dipaksa orang tuanya pergi ke Arab Saudi (Kasim, 2019). Fenomena ini juga menjadi garis besar cerita penutupan Kemah Bakti Mahasiswa (KBM) Ikatan Keluarga Mahasiswa Indramayu (Ika Darma Ayu) Komisariat UIN SGD Bandung yang digelar setiap tahun dan diikuti penulis pada penyelenggaraan 2017-2020. Kegiatan KBM Ika Darma Ayu serupa KKN itu memanggungkan cerita drama tentang seorang anak yang ingin kuliah tetapi dilarang orang tuanya.

KESIMPULAN

Tiga tokoh humor di Indramayu yakni Joni Rengge, Daslam, dan Bi Sarkem menampilkan representasi masyarakat Indramayu dalam aspek politik, budaya, dan sosial. Aspek politik tentang Indramayu dimunculkan dalam bentuk satir oleh karakter Joni Rengge yang berbicara dengan raja dan para pengawalnya lewat panggung drama rakyat bernama sandiwara. Satir itu terletak pada seharusnya masa jabatan pemimpin berakhir setelah periodenya tuntas, hal yang tidak dilakukan tokoh politik di Indramayu yang menyalonkan diri lagi, bahkan kemudian menyalonkan istri dan anaknya. Representasi budaya dalam karakter Daslam di cerita karya Supali Kasim mewujudkan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Indramayu. Penggunaan bahasa lokal di tengah adanya bahasa nasional dan internasional memungkinkan terjadinya interaksi khas antarbudaya dan antarbahasa. Gambarnya secara lebih nyata bisa dilihat melalui adaptasi film pendek atau sitkom yang tayang di kanal YouTube MANG DASLAM. Sedangkan



karakter Bi Sarkem menampilkan representasi sosial dalam segi maraknya fenomena PMI dari Indramayu. Keberangkatan anak perempuan menjadi PMI di luar negeri, terlepas apakah sudah bersuami atau belum, sedikit banyak dipengaruhi peran mertua yang ditampilkan Bi Sarkem. Kondisi ekonomi menjadi hal yang disorot mertua yaitu Bi Sarkem dari kehidupan rumah tangga pasangan muda yang tinggal serumah dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. A. (1999). *Glossary of Literary Terms seven edition*. Cornell University Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Biswas, S. (2017). *Theatre Theory and Performance: A Critical Interrogation*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Comenk, K. (2021). Kalesan Daslam Episode Daslam Ngajak Ngarit. Diambil dari YouTube MANG DASLAM website: <https://www.youtube.com/watch?v=9ld4kbv5JDM>
- Handayani, L. S. (2021). Terbesar di Jabar, Indramayu Berangkatkan 22 Ribu TKI. Diambil dari Republika website: <https://www.republika.co.id/berita/qh3xum396/terbesar-di-jabar-indramayu-berangkatkan-22-ribu-tki>
- Kasim, S. (2013). *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historis, Estetis, dan Transendental*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Kasim, S. (2019). Yen Wit Pelem Wis Kembangan. In *Durung Mati, Sukmane Wis Nglayung-layung* (hal. 67–90). Indramayu: Rumah Pustaka.
- Kasim, S. (2020). *Bahasa Jawa Indramayu: Latar Sosiolinguistik, Dialektonolgi, Politisasi, dan Pemertahanan Bahasa*. Indramayu: Rumah Pustaka.
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, F. (2021). GARA2 MERTUA EDAN, RUMAH TANGGA BERANTAKAN / FILM INDRAMAYU FULL MOVIE. Diambil dari YouTube Wong Sugih website: <https://www.youtube.com/watch?v=ffVent3Y52A&t=862s>
- Shakespeare, W. (1999). *The Tragedy of Hamlet, Prince of Denmark*. John Bosak Public Domain.
- Tunggal, S. A. (2017). Lawakan Joni Rengge Episode: Lemah Wungkuk Full.

Wawancara

- Kasim, S. (2021, September 15). Lelucon dan Representasi Masyarakat Indramayu dalam Karakter Joni Rengge, Daslam, dan Bi Sarkem. (A. Jauhari, Pewawancara)